

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan *grdan theory* sebagai landasan penelitian untuk acuan sebuah penelitian kedepannya. *Grdan theory* adalah sebuah dasar lahirnya teori-teori lain yang mana teori ini bersifat luas dan kemudian dirumuuskan pada level selanjutnya. Dalam penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973). Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, khususnya perbankan, menjadi sinyal bagi investor, regulator, dan pihak eksternal dalam menilai kondisi kesehatan bank. Dalam konteks industri perbankan, pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan bentuk sinyal manajemen terhadap risiko kredit, kualitas aset, serta kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara *Non-Performing Loan* (NPL), *income diversification*, efisiensi operasional, dan ukuran bank terhadap CKPN.

1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui laporan keuangan agar mengurangi asimetri informasi. Dalam sektor

perbankan, sinyal tersebut tercermin dalam rasio keuangan, tingkat kredit bermasalah, efisiensi operasional, diversifikasi pendapatan, maupun kebijakan pencadangan kerugian kredit. Ketika bank memiliki tingkat NPL yang tinggi, manajemen akan meningkatkan CKPN sebagai bentuk antisipasi risiko gagal bayar. Peningkatan CKPN tersebut menjadi sinyal kepada investor dan regulator bahwa bank sedang menghadapi peningkatan risiko kredit. Sebaliknya, bank dengan kualitas kredit yang baik cenderung memiliki CKPN yang lebih stabil sehingga memberikan sinyal positif terhadap kesehatan bank (Spence, 1973).

Konsep inti dalam teori sinyal meliputi adanya informasi privat, sinyal, penerima sinyal, dan respons pasar. Informasi privat dimiliki manajemen bank mengenai kondisi sebenarnya dari kualitas aset dan risiko kredit. Informasi tersebut kemudian disampaikan melalui laporan keuangan, termasuk pembentukan CKPN. Investor, kreditur, dan regulator sebagai penerima sinyal akan menafsirkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini, CKPN dipandang sebagai mekanisme *signaling* yang mencerminkan tingkat kehati-hatian bank dalam menghadapi potensi kerugian kredit. Oleh karena itu, perubahan NPL, *income diversification*, dan efisiensi operasional akan memengaruhi besar kecilnya CKPN yang dibentuk bank.

2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

a. Pengertian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat menurunnya kualitas aset keuangan, terutama kredit yang disalurkan kepada debitur (Citrahayu, Umar, & Syawalina, 2025). Dalam industri perbankan, kredit menjadi aset produktif utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan bank. Namun, di sisi lain, penyaluran kredit juga mengandung risiko yang tinggi karena terdapat kemungkinan debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati (Westin & Salim, 2025). Oleh karena itu, bank perlu membentuk cadangan kerugian sebagai bentuk perlindungan terhadap potensi kerugian yang timbul dari risiko kredit tersebut.

Konsep CKPN semakin memperoleh perhatian sejak diberlakukannya PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan yang mulai efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 71 mengadopsi standar internasional IFRS 9 dan mengubah pendekatan pembentukan cadangan kerugian dari *incurred loss model* menjadi *expected credit loss* (ECL). Perubahan tersebut menyebabkan bank tidak lagi menunggu munculnya bukti kerugian terlebih dahulu untuk membentuk cadangan, melainkan wajib memperkirakan potensi kerugian kredit sejak awal pengakuan aset keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) - PSAK, PSAK merupakan standar akuntansi yang menjadi pedoman resmi dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia. Dalam PSAK 71, CKPN dihitung menggunakan pendekatan *forward looking*, yaitu mempertimbangkan kemungkinan kerugian di masa depan berdasarkan perubahan kualitas kredit, kondisi ekonomi, serta probabilitas gagal bayar debitur. Pendekatan ini dinilai lebih mampu mencerminkan risiko kredit secara lebih realistis dibanding pendekatan sebelumnya yang bersifat reaktif.

b. Penerapan CKPN Berdasarkan PSAK 71

Dalam konteks perbankan, risiko kredit merupakan salah satu risiko utama karena aktivitas bank didominasi oleh penyaluran kredit kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pembentukan CKPN menjadi instrumen penting untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Penerapan CKPN berdasarkan PSAK 71 menggunakan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) yang membagi kualitas aset keuangan ke dalam tiga tahap (*three-stage approach*), yaitu (Harjanto et al., 2025):

1) *Stage 1 (performing assets)*

Aset keuangan yang belum mengalami peningkatan risiko kredit secara signifikan. Pada tahap ini bank membentuk CKPN berdasarkan estimasi kerugian kredit dalam 12 bulan ke depan (*12-month expected credit loss*).

2) *Stage 2 (under-performing assets)*

Aset keuangan yang mengalami peningkatan risiko kredit secara signifikan namun belum mengalami gagal bayar. Pada tahap ini CKPN dihitung berdasarkan estimasi kerugian kredit sepanjang umur kredit (*lifetime expected credit loss*).

3) *Stage 3 (non-performing assets)*

Aset keuangan yang telah mengalami penurunan nilai atau gagal bayar. CKPN pada tahap ini juga menggunakan pendekatan *lifetime expected credit loss* dengan risiko kerugian yang lebih tinggi.

CKPN dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, seperti tingkat *Non-Performing Loan* (NPL), diversifikasi pendapatan (*income diversification*), efisiensi operasional, kualitas manajemen risiko, serta kondisi ekonomi makro. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka semakin besar pula kemungkinan bank meningkatkan pencadangan untuk mengantisipasi kerugian yang akan terjadi. Sebaliknya, bank yang memiliki manajemen risiko yang baik dan diversifikasi pendapatan yang kuat cenderung memiliki kualitas aset yang lebih stabil sehingga tekanan terhadap pembentukan CKPN dapat dikendalikan (Evriansyah et al., 2025).

c. Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai CKPN

pada sektor perbankan. Penerapan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) mengharuskan bank membentuk cadangan kerugian kredit berdasarkan ekspektasi risiko kredit sepanjang umur aset keuangan, sehingga pencadangan tidak hanya dilakukan pada kredit yang telah mengalami penurunan kualitas, tetapi juga pada kredit yang masih lancar. Konsekuensinya, nilai CKPN yang dibentuk bank cenderung lebih besar dibandingkan pendekatan *incurred loss* yang digunakan sebelumnya (Bastide & Crépey, 2024).

Roni & Oktavia, (2023) menjelaskan bahwa metode ECL dalam PSAK 71 meningkatkan prinsip kehati-hatian perbankan melalui pembentukan CKPN yang lebih besar guna mengantisipasi potensi risiko gagal bayar debitur.

Untuk menentukan CKPN, digunakan perhitungan sebagai berikut (OJK, 2024):

$$\text{CKPN} = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Kredit}}{\text{Total aset produktif}}$$

3. *Non - Performing Loan*

a. Pengertian *Non – Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit dalam industri perbankan. NPL merupakan indikator penting dalam menilai kualitas aset bank dan tingkat risiko kredit yang dihadapi perbankan (Prasetyo, 2025). NPL menggambarkan kondisi kredit bermasalah yang terjadi akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi

kewajiban pembayaran pokok maupun bunga sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati. Risiko gagal bayar debitur tersebut dapat meningkatkan risiko kredit bank dan memengaruhi kualitas aset produktif perbankan (Chandra et al., 2025). Dalam praktik perbankan, tingginya tingkat NPL menunjukkan bahwa kualitas aset produktif bank mengalami penurunan sehingga berpotensi meningkatkan risiko kerugian bagi bank.

Penyebab terjadinya kredit macet dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kredit bermasalah dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal yang kompleks (Majiding et al., 2025). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi NPL adalah kondisi ekonomi, bencana alam, serta kompetisi yang tidak sehat antar perbankan. Kondisi eksternal seperti perlambatan ekonomi dan bencana alam dapat memperbesar risiko terjadinya kredit macet pada perbankan (Dzahabi, 2025). Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kredit macet adalah penilaian kredit yang kurang teliti, aturan yang ditetapkan perbankan terkait kredit, dan kegagalan bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif. Faktor internal seperti lemahnya analisis kelayakan kredit dan kurang efektifnya penerapan manajemen risiko kredit dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah (Ariefianto et al., 2026).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio

NPL menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan bank karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar risiko gagal bayar yang dihadapi bank sehingga dapat memengaruhi stabilitas keuangan serta profitabilitas bank. Oleh karena itu, pengendalian NPL menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen risiko perbankan. OJK menetapkan batas aman rasio NPL *gross* perbankan sebesar maksimal 5%. Apabila rasio NPL melebihi batas tersebut, maka kondisi bank dinilai kurang sehat karena tingginya kredit bermasalah dapat mengganggu likuiditas, menurunkan laba, serta meningkatkan kebutuhan pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

b. Klasifikasi Kredit Bermasalah dalam *Non – Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kualitas kredit bank diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu (OJK, 2021):

1) Kredit Lancar

Kredit lancar merupakan kredit yang pembayaran pokok dan/atau bunga dilakukan tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

2) Dalam Perhatian Khusus

Kredit dalam perhatian khusus adalah kredit yang mulai menunjukkan kelemahan, namun belum tergolong sebagai kredit bermasalah.

3) Kurang Lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga dalam jangka waktu tertentu sehingga kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya mulai diragukan.

4) Diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang memiliki tingkat risiko gagal bayar yang tinggi karena kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya semakin menurun.

5) Macet

Kredit macet merupakan kredit yang pembayaran pokok dan/atau bunga telah mengalami tunggakan dalam jangka waktu yang panjang sehingga kemungkinan pelunasannya sangat kecil.

Dalam pengukuran *Non-Performing Loan* (NPL), kredit yang termasuk kategori kurang lancar, diragukan, dan macet diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah sehingga digunakan sebagai dasar dalam menghitung tingkat NPL bank (Imam et al., 2025).

c. Pengukuran *Non – Performing Loan* (NPL)

Rumus yang di gunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut (Irwan etal., 2024):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kredit dan risiko perbankan. Tingginya NPL akan meningkatkan risiko kerugian kredit sehingga bank perlu membentuk CKPN dalam jumlah yang lebih besar (Irwan etal., 2024).

4. *Income Diversification*

a. Pengertian *Income Diversification*

Income diversification atau diversifikasi pendapatan merupakan strategi perbankan dalam memperoleh sumber pendapatan yang tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga kredit (*interest income*), tetapi juga berasal dari berbagai sumber pendapatan non-bunga (*non-interest income*) seperti *fee based income*, jasa transfer, layanan digital *banking*, *treasury*, investasi, kartu kredit, *bancassurance*, dan berbagai layanan keuangan lainnya (Rahmawati & Mardanugraha, 2023). Strategi diversifikasi pendapatan menjadi semakin penting dalam industri perbankan modern karena kondisi persaingan yang semakin ketat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya risiko kredit akibat ketidakpastian ekonomi global. Bank yang

mampu mengembangkan sumber pendapatan nonbunga melalui layanan digital, transaksi keuangan, dan fee based income cenderung memiliki stabilitas pendapatan yang lebih baik serta ketahanan yang lebih tinggi terhadap fluktuasi siklus kredit dan kondisi ekonomi yang tidak menentu (Rahmawati & Mardanugraha, 2023).

Secara umum, bank konvensional memiliki sumber pendapatan utama yang berasal dari penyaluran kredit. Namun, ketergantungan yang terlalu besar terhadap pendapatan bunga dapat meningkatkan risiko apabila terjadi perlambatan ekonomi atau peningkatan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*). Oleh karena itu, bank mulai mengembangkan berbagai sumber pendapatan alternatif untuk menjaga stabilitas pendapatan dan mengurangi risiko konsentrasi usaha (Dinka & Asfaw, 2026).

b. Konsep *Income Diversification* dalam Perbankan

Konsep *income diversification* berkaitan erat dengan teori portofolio (*portfolio theory*) yang, dimana diversifikasi dilakukan untuk mengurangi risiko melalui penyebaran sumber pendapatan pada berbagai jenis aktivitas usaha (Dinka dan Asfaw 2026). Dalam konteks perbankan, diversifikasi pendapatan diharapkan mampu menurunkan volatilitas laba karena bank tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Ketika pendapatan bunga mengalami penurunan akibat meningkatnya risiko kredit, bank masih dapat

memperoleh pendapatan dari aktivitas non-kredit (Nguyen, Tran, dan Pham 2023).

Diversifikasi pendapatan juga menjadi salah satu strategi bank dalam meningkatkan stabilitas keuangan dan memperkuat ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki bank, semakin kecil ketergantungan bank terhadap pendapatan bunga sehingga risiko penurunan pendapatan akibat memburuknya kualitas kredit dapat diminimalkan (Nguyen, Tran, dan Pham 2023).

c. Pengukuran *Income Diversification*

Pengukuran *income diversification* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat komposisi sumber pendapatan bank yang terdiri atas pendapatan bunga, pendapatan non-bunga, dan *fee based income*. Ketiga indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut (Lee dan Tan 2026):

- 1) Pendapatan Bunga (*Interest Income*) merupakan pendapatan utama yang diperoleh bank dari kegiatan intermediasi, khususnya melalui penyaluran kredit kepada nasabah.
- 2) Pendapatan Non-Bunga (*Non-Interest Income*) adalah pendapatan yang diperoleh bank di luar aktivitas pemberian kredit, seperti jasa transfer, *treasury*, *bancassurance*, dan layanan perbankan lainnya.

- 3) *Fee Based Income* merupakan pendapatan yang berasal dari komisi, provisi, administrasi, dan berbagai jasa layanan yang diberikan bank kepada nasabah.

Income diversification dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) yang telah dimodifikasi. Rumus *income diversification* dapat diproyeksikan sebagai berikut (Sumaryana et al., 2026):

$$DIV = 1 - \left[\left(\frac{NII}{NOI} \right)^2 + \left(\frac{NONII}{NOI} \right)^2 \right]$$

Keterangan:

$DIV = \text{Income Diversification}$ (Indeks Diversifikasi Pendapatan)

NII (*Net Interest Income*) = Pendapatan Bunga Bersih

$NONII$ (*Non-Interest Income*) = Pendapatan Nonbunga (misalnya fee based income, komisi, provisi, treasury, jasa perbankan, dan pendapatan operasional lainnya)

NOI (*Net Operating Income* atau *Operating Income*) = Total Pendapatan Operasional, yaitu jumlah Pendapatan Bunga Bersih (NII) dan Pendapatan Nonbunga ($NONII$)

5. Efisiensi Operasional

a. Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan pendapatan operasional dengan biaya yang seminimal mungkin. Dalam industri perbankan, efisiensi operasional menjadi

salah satu indikator penting untuk menilai kualitas manajemen bank dalam menjalankan aktivitas operasional dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Bank yang mampu beroperasi secara efisien cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, mengelola risiko kredit, serta mempertahankan tingkat kesehatan bank (Wahyunitasari, Sopingi, dan Musfiroh 2024).

Efisiensi operasional menjadi aspek penting dalam pengelolaan bank karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan ekonomis. Tingkat efisiensi yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan yang optimal dengan penggunaan biaya yang terkendali sehingga dapat meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan (Herlanlam, Ahmad, dan Parlyna 2026).

b. BOPO Sebagai Proksi Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dalam perbankan umumnya diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO menunjukkan tingkat perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh selama periode tertentu. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional bank

semakin besar sehingga tingkat efisiensi operasional menjadi menurun (Sumayyah et al., 2026).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan operasional. Oleh karena itu, BOPO juga menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank (Nurma, Sapwan, dan Fatihin 2024).

c. Pengukuran Efisiensi Operasional

Rumus Efisiensi Operasional dapat diproyeksikan sebagai berikut (Warsiati, Sukarno, dan Hernawati 2025):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Efisiensi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan dan kemampuan pembentukan CKPN. Bank yang memiliki efisiensi operasional yang baik diperkirakan lebih mampu membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) secara optimal karena memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan kemampuan laba yang lebih baik (Rio, Asyrorroji, dan Mardiyatillah 2026).

6. Ukuran Bank

a. Pengertian Ukuran Bank

Ukuran bank (*bank size*) merupakan gambaran besar kecilnya skala usaha suatu bank yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam industri perbankan, ukuran bank menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kapasitas operasional, kemampuan pendanaan, tingkat kompleksitas usaha, serta kekuatan finansial bank dalam menjalankan kegiatan intermediasi keuangan (Hendra dan Bustaman 2024). Semakin besar ukuran bank, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menghimpun dana, menyalurkan kredit, melakukan diversifikasi usaha, serta menghadapi berbagai risiko yang muncul dalam aktivitas perbankan (Linggadjaya et al., 2025). Menurut Anggrahini et al., (2023) perusahaan berskala besar cenderung lebih mudah memperoleh sumber pendanaan karena telah dikenal luas oleh investor, sehingga memiliki kapasitas lebih besar dalam mengelola cadangan maupun risiko dibandingkan perusahaan kecil.

Dalam perspektif teori ekonomi skala (*economies of scale*), ukuran bank yang besar memungkinkan perusahaan memperoleh efisiensi biaya melalui skala operasional yang lebih luas. Semakin besar ukuran bank maka biaya operasional per unit dapat ditekan sehingga bank mampu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Bank besar juga cenderung memiliki kemampuan lebih

baik dalam melakukan inovasi teknologi, pengembangan layanan digital, serta diversifikasi pendapatan dibandingkan bank kecil.

b. Pengukuran Ukuran Bank

Pramastha & Sulistiyowowati, (2025) menjelaskan bahwa firm size dapat ditentukan berdasarkan total aset perusahaan pada akhir periode. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar pada umumnya memiliki aset dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Dalam penelitian perbankan, konsep tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran bank melalui jumlah aset yang dimiliki. Oleh karena itu, ukuran bank dalam penelitian ini diproksikan menggunakan logaritma natural total aset. Rumus Ukuran Bank dapat diproyeksikan sebagai berikut (Sumaryana et al., 2026) :

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

Bank dengan ukuran aset yang besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai dibandingkan bank berskala kecil, baik dari sisi modal, teknologi, jaringan operasional, maupun kualitas manajemen risiko. Kondisi tersebut menyebabkan bank besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi tekanan ekonomi. Selain itu, bank besar juga memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan dan pasar keuangan sehingga mampu mempertahankan

likuiditas serta meningkatkan kemampuan pembentukan cadangan kerugian (Sumaryana et al., 2026).

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
1	Elsa Yuwdana Purba, Linda Lores, Muhammad Habibie,(2025) <i>Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO dan NPL terhadap Profitabilitas</i>	X1: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) X2: BOPO X3: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Y: Profitabilitas (ROA)	Metode kuantitatif dengan regresi linier bergdana, menggunakan data sekunder 30 bank periode 2020–2023, teknik <i>purposive sampling</i> , analisis dengan SPSS 26	CKPN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Secara simultan CKPN, BOPO, dan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas	Penelitian menitikberatkan pada profitabilitas pasca PSAK 71, bukan pada faktor pembentuk CKPN itu sendiri. Selain itu, belum menguji pengaruh <i>diversification</i> dan ukuran bank dalam hubungan tersebut.
2	Dara Lita Efriani & Ardian Prima Putra (2025), <i>Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, CKPN, dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional</i>	X1: DPK, X2: CAR, X3: NPL, X4: CKPN, X5: BOPO, Y: ROA	Regresi linier bergdana	CKPN berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Penelitian menempatkan CKPN sebagai variabel independen terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian ini menempatkan CKPN sebagai variabel dependen yang dipengaruhi NPL, Income Diversification, dan BOPO.
3	<i>Procyclicality in Loan Loss Provisions: A Comparative Analysis.</i> Jiannan Yu, 2025	X: Komponen LLP (<i>discretionary & non-discretionary</i>) Y:	Kuantitatif dengan data panel global (377 bank, 75 negara)	LLP bersifat <i>procyclical Non-discretionary</i> LLP meningkat saat krisis	Penelitian lebih berfokus pada perilaku siklus CKPN secara global dan belum meneliti faktor spesifik bank seperti NPL, BOPO, maupun <i>diversification</i> yang memengaruhi CKPN

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
		<i>Loan Loss Provision</i>		<i>Discretionary</i> LLP tidak <i>procyclical</i>	pada konteks perbankan Indonesia.
4	<i>Credit Diversification dan Its Role in Supporting the Growth of the Tourism dan Hospitality Sector: Evidence from Indonesia's Banking Industry</i> – Eka Dyah Setyaningsih, Viki Sulistia, Sofyan Marwansyah, Alan Budi Kusuma, Refany Novia Siboro, 2025	X: <i>Credit Diversification</i> (sektor pariwisata) Variabel kontrol: NIM, LDR, Z-Score, dll Y1: Kinerja Bank (ROA) Y2: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	Metode kuantitatif dengan regresi data panel (<i>fixed effect</i>), menggunakan 204 observasi perbankan di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Diversifikasi kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) Diversifikasi kredit berpengaruh positif terhadap NPL (risiko kredit meningkat) Variabel lain seperti NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA	Penelitian belum menghubungkan peningkatan NPL terhadap pembentukan CKPN. Selain itu, variabel efisiensi operasional dan ukuran bank belum dimasukkan sebagai faktor yang dapat memperkuat pengaruh <i>diversification</i> terhadap risiko kredit.
5	<i>The Impact of Income Diversification on Non-Performing Loans of Commercial Banks: Empirical Evidence from Southeast Asia</i> – Vu Xuan Thuy, Dinh Van Son, Ngo Thuy Dung, Pham Tuan Anh, 2025	X: <i>Income Diversification</i> Variabel kontrol: CAR, <i>Loan to Asset Ratio</i> , Deposit Ratio, dll Y: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	Metode kuantitatif dengan regresi data panel (<i>fixed effect</i>), sampel 65 bank di Asia Tenggara periode 2016–2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Income diversification</i> berpengaruh positif signifikan terhadap NPL Artinya semakin tinggi diversifikasi pendapatan → risiko kredit (NPL) meningkat CAR berpengaruh negatif terhadap NPL	Penelitian hanya berfokus pada pengaruh <i>diversification</i> terhadap NPL dan belum menguji implikasinya terhadap CKPN. Selain itu, penelitian belum memasukkan variabel efisiensi operasional dan ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam model penelitian.
6	<i>The Effect of Non-Performing Loan (NPL)</i>	X: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	Metode kuantitatif dengan regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa:	Penelitian hanya dilakukan pada satu bank sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (Research Gap)
	<i>on Net Income at PT Bank Central Asia Tbk – Jhonathan Christopher Chdanra, Anastasia Elvina Putri, Adrianus Zefania Ongko, Elizabeth Tiur Manurung, 2025</i>	Y: <i>Net Income</i> (Laba Bersih)	linier sederhana, menggunakan data laporan keuangan triwulanan periode 2016–2024	NPL berpengaruh positif signifikan terhadap Net Income. Setiap kenaikan NPL meningkatkan <i>Net Income</i> (koefisien 1,0272; signifikan)	Selain itu, penelitian belum memasukkan variabel lain seperti <i>income diversification</i> , BOPO, maupun CKPN yang secara teoritis dapat memengaruhi hubungan antara NPL dan profitabilitas bank.
7	Parman & Nugroho, 2025 Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan ROA terhadap CKPN	X= NPL, CAR, LDR, ROA Y= CKPN	Kuantitatif, regresi linier bergdana	NPL & ROA berpengaruh signifikan; CAR & LDR tidak berpengaruh	Penelitian belum memasukkan variabel <i>income diversification</i> dan BOPO yang dalam penelitian terbaru dinilai memiliki pengaruh terhadap kondisi risiko dan pencadangan bank. Selain itu, belum terdapat variabel moderasi ukuran bank yang dapat memperkuat model penelitian.
8	Dara Lita Efriani & Ardian Prima Putra, (2025) <i>Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, CKPN, dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional</i>	X1: DPK X2: CAR X3: NPL X4: CKPN X5: BOPO Y: Kinerja Keuangan (ROA)	Metode kuantitatif dengan regresi linier bergdana, menggunakan data sekunder dari 42 bank (<i>purposive sampling</i>), uji asumsi klasik, uji t dan uji F	Secara parsial: DPK, CAR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. CKPN berpengaruh positif signifikan, BOPO berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap ROA.	Penelitian menempatkan CKPN sebagai variabel independen terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menempatkan CKPN sebagai variabel dependen yang dipengaruhi NPL, <i>diversification</i> , dan BOPO. Penelitian juga belum menguji ukuran bank sebagai moderasi.
9	Mia El Dabo & Farah Margaretha	X1: Diversifikasi Bank	Metode kuantitatif dengan	Diversifikasi memiliki pengaruh	Penelitian lebih berorientasi pada profitabilitas bank

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
	Leon, (2025) <i>Dampak Diversifikasi Bank dan Kerugian Pinjaman terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia</i>	(<i>asset, funding, income diversification</i>) X2: <i>Loan Loss Provisions</i> (CKPN) Y: Kinerja Bank (NIM, ROA, ROAE)	regresi data panel menggunakan Eviews 12, sampel 26 bank (130 observasi)	beragam terhadap kinerja bank. <i>Income diversification</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROAE, sedangkan variabel lain menunjukkan hasil yang bervariasi. CKPN berperan dalam mempengaruhi kinerja bank	dibandingkan faktor-faktor pembentuk CKPN. Selain itu, variabel risiko kredit seperti NPL dan efisiensi operasional belum dianalisis secara mendalam terhadap CKPN.
10	Shirley Wijaya, (2025) <i>The Mediating Role of Non-Performing Loans on the Relationship Between Income Diversification dan Bank Performance Evidence from Indonesia</i>	X: <i>Income Diversification</i> Z: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Y: Kinerja Bank (ROA)	Metode kuantitatif dengan data panel (79 bank periode 2018–2024), analisis <i>fixed effect</i> dan uji mediasi (Sobel test)	<i>Income diversification</i> menurunkan NPL, namun tidak selalu meningkatkan kinerja bank. NPL terbukti memediasi secara parsial hubungan antara dan kinerja bank	Fokus penelitian lebih diarahkan pada kinerja bank dan peran mediasi NPL, bukan pada CKPN sebagai variabel dependen. Penelitian juga belum menguji efisiensi operasional (BOPO) maupun ukuran bank yang <i>income diversification</i> dapat memoderasi hubungan antarvariabel.
11	<i>Bank Size, Income Diversification & Stability</i> (Chowdhury et al., 2024)	X = <i>Income diversification, asset diversification, bank size</i> Y = <i>Bank Stability</i>	Kuantitatif, regresi panel	Diversifikasi berpengaruh positif; <i>size</i> memoderasi hubungan	Penelitian belum meneliti pengaruh <i>diversification</i> terhadap CKPN maupun NPL. Namun penelitian ini membuka peluang penggunaan ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam penelitian perbankan.
12	<i>Determinants of Operating Efficiency for Banks</i> (Istaiteyeh et al., 2024)	X= ROA, <i>size</i> , LLP, <i>expense ratio</i> , dll Y = <i>Operating Efficiency</i>	Kuantitatif, regresi data panel	ROA, <i>size</i> , LLP signifikan terhadap efisiensi	Penelitian hanya meneliti efisiensi operasional sebagai variabel dependen dan belum menghubungkannya terhadap CKPN maupun NPL sebagai indikator

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (Research Gap)
					risiko kredit bank.
13	<i>Bank Loan Loss Provision Determinants (Ozili, 2024)</i>	Y= LLP, X= institutional quality, economic growth, overhead cost	Kuantitatif, regresi GLM & quantile regression	<i>Institutional quality & economic growth</i> signifikan mempengaruhi LLP	Penelitian lebih menekankan faktor makro dan institusional dibandingkan faktor spesifik bank seperti NPL, diversification, dan efisiensi operasional yang relevan
14	<i>Chowdhury, Rahman, dan Islam (2024), Income Diversification, Bank Size dan Financial Stability</i>	X: Income Diversification, Z: Bank Size, Y: Stabilitas Bank	Regresi data panel	Ukuran bank memoderasi hubungan diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas bank.	Penelitian berfokus pada stabilitas bank dan belum menguji implikasinya terhadap pembentukan CKPN. Variabel NPL dan BOPO belum dianalisis.
15	<i>Tambunan, Simanjuntak, dan Siahaan (2024), Diversification Index dan Bank Risk in Indonesian Banking</i>	X: Diversification Index, Y: Risiko Bank	Regresi data panel	Diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko bank.	Penelitian tidak menguji CKPN sebagai variabel dependen dan belum memasukkan BOPO maupun ukuran bank sebagai variabel moderasi.
16	<i>Lilik Hdanajani dkk., 2024 Do Corporate Governance dan Bank-Specific Factors Matter on Banking Financial Performance?</i>	X: Corporate Governance, Bank-specific factors (size, diversification, dll) Y: Kinerja Keuangan	Kuantitatif dengan SEM (Structural Equation Modeling), 35 bank (160 observasi)	<i>Corporate governance</i> berpengaruh signifikan Faktor spesifik bank (termasuk diversifikasi) berpengaruh positif terhadap kinerja	Penelitian berfokus pada kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan, belum meneliti CKPN sebagai variabel utama. Faktor risiko kredit seperti NPL dan efisiensi operasional juga belum dibahas secara rinci terhadap pencadangan kerugian
17	<i>Widya Hasnadz Dzakiyani & Hermanto (2024), Faktor-Faktor Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (NPL)</i>	X1: ROA, X2: CAR, X3: Income Diversification, X4: BOPO, X5: CASA, Y: NPL	Regresi linier berganda	Income Diversification berpengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.	Penelitian menjadikan NPL sebagai variabel dependen dan belum menguji pengaruh variabel tersebut terhadap CKPN. Ukuran bank juga belum digunakan sebagai moderasi.
18	<i>Faza Ladita</i>	X1:	Metode	Diversifikasi	Penelitian masih berfokus

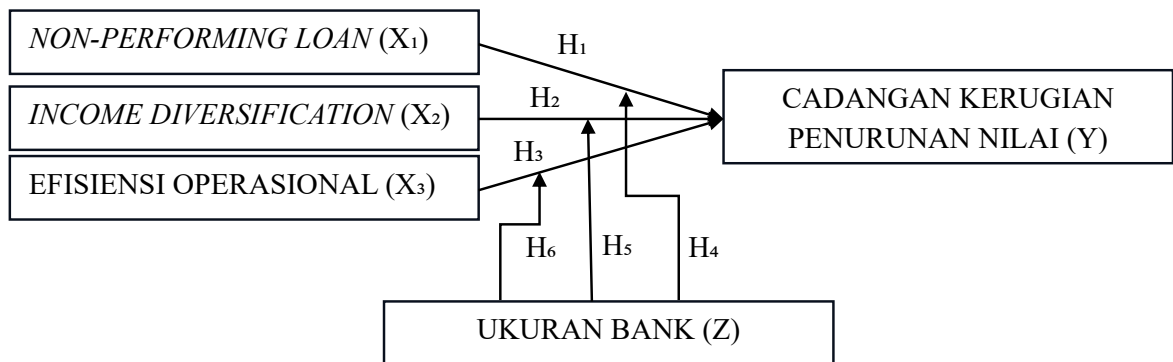
No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
	Afrizan, Suryani Sri Lestari, Septian Yudha Kusuma, (2024) <i>Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, BOPO, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Perbankan selama Meningkatnya Gelombang PHK Indonesia 2023</i>	Diversifikasi Pendapatan X2: BOPO X3: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) X4: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Y: Profitabilitas (ROA)	kuantitatif dengan regresi linier bergdana, pendekatan deskriptif kuantitatif, sampel 28 bank (121 laporan keuangan)	pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA LDR tidak berpengaruh terhadap ROA	pada profitabilitas bank dan belum mengkaji dampak variabel tersebut terhadap CKPN. Selain itu, efek moderasi ukuran bank belum diteliti sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian.
19	Widya Hasnadz Dzakiyani & Hermanto, (2024) <i>Faktor-Faktor Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (NPL)</i>	X1: <i>Return on Assets</i> (ROA) X2: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X3: <i>Income Diversification</i> X4: Efisiensi Bank (BOPO) X5: CASA Y: <i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	Metode kuantitatif dengan regresi linier bergdana, data sekunder dari 25 bank (75 observasi), teknik purposive sampling, menggunakan aplikasi JASP	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL CAR, <i>Income Diversification</i> , dan CASA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL Efisiensi bank (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL	Penelitian menjadikan NPL sebagai variabel dependen, belum menghubungkan bagaimana NPL memengaruhi CKPN. Selain itu, penelitian tidak menguji pengaruh ukuran bank maupun CKPN secara langsung.
20	Dian Rahmawati & Eugenia Mardanugraha, (2023) <i>Impact Analysis of Income Diversification on Banking Profitability (Case Study of Banking in</i>	X: <i>Income Diversification</i> (Non-Interest Income) Variabel kontrol: Dana pihak ketiga, digital banking services,	Metode kuantitatif dengan <i>Generalized Method of Moment</i> (GMM), menggunakan data seluruh bank di Indonesia	<i>Income diversification</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA & ROE) Kredit dan pertumbuhan GDP berpengaruh positif	Penelitian hanya menghubungkan <i>diversification</i> dengan profitabilitas dan belum mengaitkannya terhadap CKPN. Selain itu, variabel risiko kredit dan efisiensi operasional belum dimasukkan sehingga masih terdapat ruang penelitian yang lebih komprehensif.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
	<i>Indonesia)</i>	kredit, GDP Y: Profitabilitas (ROA, ROE)	periode 2018–2022	Dana pihak ketiga dan <i>digital banking</i> berpengaruh negatif	
21	Dian Rahmawati & Eugenia Mardanugraha (2023), <i>Impact Analysis of Income Diversification on Banking Profitability (Case Study of Banking in Indonesia)</i>	X: Income Diversification, Y: Profitabilitas (ROA, ROE)	Generalized Method of Moment (GMM)	Income Diversification berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.	Penelitian hanya menghubungkan Income Diversification dengan profitabilitas dan belum mengaitkannya dengan CKPN. Variabel NPL, BOPO, dan ukuran bank juga belum dianalisis.
22	Sinaga, Siregar, dan Hutagalung (2023), <i>Analisis Dampak Penerapan PSAK 71 terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Perbankan Indonesia</i>	X: PSAK 71, Y: CKPN dan NPL	Kuantitatif, analisis komparatif sebelum dan sesudah PSAK 71	Penerapan PSAK 71 meningkatkan nilai CKPN, namun hubungan antara CKPN dan NPL tidak konsisten.	Penelitian berfokus pada dampak implementasi PSAK 71 dan belum menguji faktor internal bank seperti NPL, Income Diversification, BOPO, dan ukuran bank terhadap CKPN.
23	Roni dan Oktavia (2023), <i>Pengaruh Implementasi PSAK 71 terhadap CKPN dan NPL pada Bank Umum Konvensional</i>	X1: CKPN Y: NPL	Metode kuantitatif, regresi linier berganda	CKPN dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL setelah penerapan PSAK 71.	Penelitian hanya menguji pengaruh CKPN terhadap NPL, belum menempatkan CKPN sebagai variabel dependen yang dipengaruhi NPL, Income Diversification, dan BOPO. Selain itu, ukuran bank belum digunakan sebagai variabel moderasi.
24	<i>Bank Loan Loss Provisioning and Proccyclical Revisited: Evidence from Indonesia – Wahyoe Soedarmono</i>	X: <i>Discretionary & non-discretionary</i> LLP Y: <i>Loan Growth</i>	Kuantitatif (<i>working paper</i> BI, analisis panel)	CKPN bersifat <i>procyclical</i> <i>Discretionary</i> LLP mempengaruhi pertumbuhan kredit	Penelitian lebih berfokus pada perilaku pencadangan terhadap pertumbuhan kredit dan belum menganalisis faktor-faktor internal seperti NPL, <i>diversification</i> , dan BOPO yang memengaruhi CKPN secara langsung.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan (Research Gap)
25	<i>Determinants of Bank Income Smoothing using Loan Loss Provisions in the UK – Peterson K. Ozili, 2022</i>	X: Faktor institusi, ekonomi, <i>governance</i> Y: <i>Income smoothing</i> (melalui LLP)	Kuantitatif dengan data panel UK (1999–2017)	Bank menggunakan CKPN untuk <i>income smoothing</i> Dipengaruhi kondisi ekonomi & regulasi	Penelitian berfokus pada praktik <i>income smoothing</i> dan belum menguji pengaruh NPL, <i>diversification</i> , maupun BOPO terhadap CKPN. Penelitian juga tidak menggunakan ukuran bank sebagai variabel moderasi.

Sumber: Diolah dari berbagai referensi, 2026

C. Kerangka Konseptual



Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi dari Sinaga dan Ramandana (2023), Dzakiyani & Hermanto (2024), Chowdhury et al. (2024), serta penelitian terkait diversifikasi pendapatan dan efisiensi operasional perbankan, diolah oleh peneliti (2026).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang dibentuk bank untuk menutupi potensi kerugian akibat penurunan nilai aset keuangan berdasarkan pendekatan *expected credit loss* sesuai PSAK 71 (Kharimah dan Yuliati 2026).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank. Rasio ini menunjukkan proporsi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang (Irwan et al., 2024).

Income Diversification merupakan kemampuan bank memperoleh pendapatan dari sumber selain bunga kredit sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga (Wijaya, 2025)

Efisiensi Operasional BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin rendah tingkat efisiensi bank (Warsiati, Sukarno, dan Hernawati 2025).

Ukuran Bank merupakan gambaran besar kecilnya suatu bank yang menunjukkan kapasitas bank dalam menjalankan aktivitas operasional, mengelola risiko, serta menghimpun dan menyalurkan dana. Ukuran bank diukur menggunakan logaritma natural total aset yang dimiliki bank (Sumaryana et al., 2026).

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap CKPN

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Dalam kerangka PSAK 71 dan model ECL, peningkatan NPL secara langsung memicu kenaikan estimasi kerugian kredit yang harus dicadangkan bank

dalam bentuk CKPN. Hubungan ini bersifat fundamental karena CKPN secara konseptual dirancang sebagai penyangga (*buffer*) terhadap potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Dalam industri perbankan, tingkat NPL merupakan salah satu sinyal yang menggambarkan kualitas aset dan tingkat risiko kredit bank. Peningkatan NPL memberikan sinyal negatif kepada investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya karena menunjukkan meningkatnya potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Hubungan antara NPL dan CKPN terletak pada fungsi CKPN sebagai cadangan yang dibentuk untuk mengantisipasi kerugian atas penurunan kualitas kredit. Ketika jumlah kredit bermasalah meningkat, risiko gagal bayar debitur juga meningkat sehingga bank harus memperbesar estimasi kerugian kredit yang diharapkan (*Expected Credit Loss*) (Citrahayu, Umar, dan Syawalina 2025).

Peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) mencerminkan tingginya kredit bermasalah ketika rasio NPL meningkat maka bank akan meningkatkan pembentukan CKPN untuk menjaga kualitas aset dan ketahanan keuangan bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Evriansyah et al., (2026) yang menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit mendorong peningkatan CKPN pada perbankan Indonesia.

Penelitian lain oleh Pratiwi et al., (2026) juga menjelaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah menyebabkan bank harus memperbesar pencadangan kerugian untuk menjaga stabilitas keuangan.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil yang bertentangan dengan hubungan tersebut. Roni & Oktavia, (2023) menemukan bahwa CKPN dan CAR belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional, meskipun penerapan PSAK 71 telah meningkatkan nilai CKPN hampir dua kali lipat, sehingga perubahan besaran pencadangan tidak serta-merta diikuti oleh perubahan signifikan pada tingkat kredit bermasalah. Sejalan dengan Sinaga et al., (2023) menemukan bahwa meskipun penerapan PSAK 71 meningkatkan nilai CKPN sehingga hubungan antara NPL dan CKPN tidak terbukti konsisten secara otomatis pasca implementasi standar akuntansi baru tersebut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

 **Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.**

2. Pengaruh *Income Diversification* terhadap CKPN

Diversifikasi pendapatan menggambarkan kemampuan bank memperoleh sumber pendapatan non-bunga seperti *fee based income*, jasa transaksi, *treasury*, dan layanan digital perbankan. Bank dengan sumber

pendapatan yang lebih beragam memiliki risiko pendapatan yang lebih rendah sehingga ketergantungan terhadap pendapatan kredit dapat dikurangi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tekanan pembentukan CKPN karena risiko kredit relatif lebih terkendali (Rahmawati dan Mardanugraha 2023).

Tingkat diversifikasi pendapatan yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, regulator, dan pemangku kepentingan bahwa bank memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam dan tidak bergantung sepenuhnya pada aktivitas kredit (Vu Xuan Thuy et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko usaha secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas keuangan bank. Hubungan antara *Income Diversification* dan CKPN dapat dijelaskan melalui pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko kredit bank. Semakin tinggi diversifikasi pendapatan, ketergantungan bank terhadap penyaluran kredit sebagai sumber utama pendapatan akan berkurang (Wijaya, 2025).

Wijaya, (2025) menemukan bahwa *income diversification* mampu menurunkan NPL pada perbankan Indonesia, meskipun tidak selalu meningkatkan profitabilitas bank secara langsung. Dzakiyani & Hermanto, (2024) juga membuktikan bahwa *income diversification* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Karena NPL merupakan faktor utama pembentukan CKPN, maka peningkatan diversifikasi pendapatan diperkirakan dapat menurunkan CKPN. Afrizan et al., (2024) menemukan

bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa diversifikasi pendapatan mampu mengimbangi tekanan risiko kredit, sehingga bank yang lebih terdiversifikasi cenderung lebih mampu menjaga kualitas aset dan menurunkan kebutuhan pencadangan kerugian. Namun, penelitian Vu Xuan Thuy et al., (2025) menemukan hasil berbeda, yaitu diversifikasi pendapatan justru meningkatkan risiko kredit pada bank komersial di Asia Tenggara akibat meningkatnya kompleksitas usaha bank.

Namun demikian, terdapat penelitian yang menemukan hasil yang tidak mendukung hubungan tersebut. Tambunan et al., (2024) menemukan bahwa variabel *diversification index* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan bank, sehingga diversifikasi pendapatan tidak terbukti secara konsisten mampu menekan risiko kredit yang menjadi pemicu utama pembentukan CKPN. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Gustama & Danarsar, (2025) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan berdampak negatif signifikan terhadap stabilitas bank, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas pendapatan non-bunga secara berlebihan tidak selalu menurunkan risiko, melainkan dapat menambah kompleksitas operasional bank dan meningkatkan eksposur terhadap berbagai risiko baru yang pada akhirnya berpotensi mendorong kenaikan CKPN. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diuji kembali.

 ***Income Diversification*** berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

3. Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap CKPN

Efisiensi operasional bank diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi operasional, di mana bank mengeluarkan biaya operasional yang tidak proporsional terhadap pendapatannya. Hubungan antara BOPO dan CKPN dapat dijelaskan melalui dua jalur mekanisme. Bank yang tidak efisien cenderung memiliki pengelolaan kredit dan pengawasan risiko yang lebih lemah sehingga meningkatkan kemungkinan kredit bermasalah dan pembentukan CKPN (Anggraini, Fuadi, dan Susanto 2025).

Tingkat efisiensi operasional merupakan informasi yang dapat digunakan oleh investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kualitas pengelolaan bank. Rasio BOPO yang tinggi memberikan sinyal negatif karena menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Dzakiyani dan Hermanto 2024). Hubungan antara BOPO dan CKPN dapat dijelaskan melalui kualitas pengelolaan operasional dan manajemen risiko bank. Bank yang memiliki tingkat efisiensi rendah cenderung mengalami kelemahan dalam proses monitoring kredit, analisis kelayakan debitur,

serta pengawasan terhadap portofolio kredit (Sumarni, Rahmatika, dan Yunita 2026).

Dzakiyani & Hermanto, (2024) menemukan bahwa efisiensi bank (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Selain itu, Efriani & Putra, (2025) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank sehingga tingginya biaya operasional dapat memperburuk kondisi keuangan perbankan.

Penelitian Anggraini et al., (2025) yang mengkaji pengaruh rasio biaya terhadap pendapatan, laba bersih, dan biaya operasional terhadap cadangan kerugian bank umum syariah, dan menemukan bahwa hubungan antara efisiensi operasional dan pembentukan CKPN tidak bersifat langsung dan konsisten. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan efisiensi operasional terhadap CKPN masih relevan untuk diteliti kembali. .



Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

4. Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh NPL terhadap CKPN

Ukuran bank (*bank size*), diukur dengan logaritma natural total aset, memiliki peran moderasi yang secara teoritis dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara NPL dan CKPN. Bank berskala besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal sistem manajemen risiko yang lebih canggih, SDM yang lebih terampil, dan kemampuan analitik kredit

yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih akurat mengidentifikasi potensi kerugian kredit dan membentuk CKPN yang lebih proporsional terhadap NPL (Vu Xuan Thuy et al., 2025). Sebaliknya, bank kecil mungkin cenderung *under-provisioning* karena keterbatasan kapasitas analitik. Berdasarkan *Signaling Theory*, bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung menjadi pusat perhatian investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan dan mencerminkan kondisi risiko yang sebenarnya (Dzakiyani dan Hermanto 2024). Oleh karena itu, bank besar umumnya memiliki sistem manajemen risiko yang lebih baik, sumber daya manusia yang lebih kompeten, teknologi informasi yang lebih maju, serta kemampuan analisis kredit yang lebih kuat dibandingkan bank berukuran kecil.

Dalam konteks moderasi terhadap hubungan NPL - CKPN, bank besar diprediksikan lebih responsif dalam mengkonversi peningkatan NPL ke dalam pembentukan CKPN yang lebih besar, karena tekanan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat terhadap bank sistemik (*Basel Committee on Banking Supervision*, 2015). Bank dengan total aset yang besar cenderung lebih mampu mengidentifikasi potensi kerugian kredit secara akurat dan membentuk pencadangan yang lebih memadai sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Beberapa penelitian mendukung bahwa ukuran bank memperkuat hubungan NPL terhadap CKPN. Herlina & Wilujeng, (2025) menemukan

bahwa ukuran bank memoderasi hubungan antara risiko dan ketahanan bank, di mana bank besar memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik sehingga lebih mampu merespons peningkatan risiko kredit secara proporsional. Sakti & Rachmawati, (2024) yang secara langsung menguji moderasi ukuran bank terhadap hubungan CKPN, BOPO, dan NPL pada bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 membuktikan bahwa ukuran bank terbukti memoderasi hubungan tersebut. Arhinful et al., (2025) juga menemukan bahwa bank besar memiliki cadangan modal lebih kuat dan kerangka manajemen risiko lebih canggih sehingga lebih mampu merespons peningkatan NPL dengan penyesuaian pencadangan yang lebih memadai.

Namun demikian, beberapa penelitian lain memberikan temuan yang bertolak belakang. Jasman & Murwaningsari, (2022) menemukan bahwa rasio *loan loss provision* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perbankan Indonesia, mengindikasikan bahwa skala institusi tidak secara otomatis memperkuat hubungan antara pencadangan dan risiko kredit. Ariefianto et al., (2026) juga menemukan bahwa perbedaan perilaku *provisioning* antara bank besar dan kecil lebih bersifat struktural-metodologis, sehingga efek moderasi positif ukuran bank terhadap hubungan NPL–CKPN tidak dapat digeneralisasi. Hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

Non-Performing Loan (NPL)
terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank
konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

5. Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh *Income Diversification* terhadap CKPN

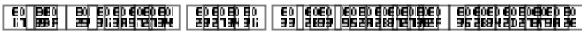
Bank dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam dibandingkan bank kecil karena memiliki cakupan layanan dan aktivitas bisnis yang lebih luas. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang lebih tinggi, jaringan usaha yang lebih luas, serta variasi produk dan layanan yang lebih beragam dibandingkan bank berukuran kecil. Kondisi tersebut memungkinkan bank besar memperoleh sumber pendapatan non-bunga yang lebih stabil melalui *fee based income*, layanan transaksi, *treasury*, *digital banking*, dan berbagai aktivitas jasa keuangan lainnya (Rahmawati dan Mardanugraha 2023).

Berdasarkan *Signaling Theory*, kemampuan bank dalam menciptakan sumber pendapatan yang terdiversifikasi memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai stabilitas pendapatan serta kemampuan bank dalam mengelola risiko usaha (Vu Xuan Thuy et al., 2025). Dalam kaitannya dengan hubungan antara *Income Diversification* dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN),

diversifikasi pendapatan yang lebih tinggi cenderung mengurangi ketergantungan bank terhadap pendapatan bunga kredit sehingga risiko kredit dapat ditekan dan kebutuhan pembentukan CKPN menjadi lebih rendah (Wijaya, 2025). Pengaruh ini diperkirakan lebih kuat pada bank berukuran besar karena didukung oleh sumber daya, teknologi, dan sistem manajemen risiko yang lebih baik. Sebaliknya, bank berukuran kecil memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan diversifikasi pendapatan sehingga dampaknya terhadap penurunan CKPN cenderung lebih rendah.

Beberapa penelitian empiris telah mengkaji peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara diversifikasi pendapatan dengan risiko dan pencadangan perbankan. Chowdhury et al., (2024) menemukan bahwa meskipun diversifikasi pendapatan berdampak positif terhadap stabilitas bank, ukuran bank justru memoderasi hubungan tersebut secara negatif semakin besar ukuran bank, semakin berkurang manfaat diversifikasi pendapatan terhadap stabilitas bank. Senada dengan itu, Evriansyah et al., (2026) yang meneliti bank konvensional di BEI periode 2021–2024 menemukan bahwa ukuran bank memperlemah pengaruh CKPN terhadap profitabilitas, yang menegaskan pentingnya mempertimbangkan skala bank dalam kebijakan pencadangan risiko kredit. Namun di sisi lain, Huynh & Phan, (2024) menemukan bahwa model bisnis yang terdiversifikasi secara mandiri sudah menjadi penyangga efektif terhadap risiko bank tanpa memerlukan peran moderasi ukuran bank yang signifikan.

Sementara itu, Siddika et al., (2025) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk-weighted assets* sebagai proksi risiko kredit, sehingga efektivitasnya dalam menekan kebutuhan pencadangan tidak berlaku secara universal dan tidak bergantung semata pada ukuran bank. Oleh karena itu, ukuran bank diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *income diversification* dan CKPN. maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

 ***Income Diversification***

terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

6. Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap CKPN

Ukuran bank juga diperkirakan dapat memoderasi hubungan antara efisiensi operasional dan CKPN. Bank besar umumnya memiliki sistem operasional yang lebih modern, teknologi yang lebih baik, serta pengendalian internal yang lebih kuat dibandingkan bank kecil. Berdasarkan *Signaling Theory*, bank dengan total aset yang besar cenderung memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan melalui kemampuan pengelolaan operasional yang lebih baik, sistem pengendalian internal yang lebih kuat, serta penerapan manajemen risiko yang lebih efektif (Vu Xuan Thuy et al., 2025).

Dalam kaitannya dengan hubungan BOPO dan CKPN, rasio BOPO yang tinggi mencerminkan tingkat efisiensi yang rendah dan dapat mengindikasikan lemahnya pengelolaan operasional serta pengendalian risiko kredit (Anggraini, Fuadi, dan Susanto 2025). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kredit bermasalah yang pada akhirnya mendorong pembentukan CKPN yang lebih besar. Kondisi tersebut memungkinkan bank besar untuk mengelola aktivitas operasional secara lebih efisien dan meminimalkan risiko yang dapat berdampak pada kualitas aset produktif (Vu Xuan Thuy et al., 2025). Kondisi tersebut memungkinkan bank besar lebih mampu menjaga efisiensi operasional dan mengendalikan risiko yang muncul dari aktivitas operasional perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti empiris yang beragam mengenai peran moderasi ukuran bank dalam hubungan antara efisiensi operasional dan risiko kredit perbankan. Sakti & Rachmawati, (2024) mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank, dan ukuran bank terbukti memoderasi hubungan antara BOPO terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa bank berukuran besar lebih mampu meredam dampak inefisiensi operasional yang berpotensi mendorong pembentukan CKPN. Senada dengan itu, Wirawan & Wendy, (2025) menemukan bahwa ukuran bank berperan sebagai moderasi murni pada hubungan efisiensi operasional (BOPO) dengan kinerja keuangan perbankan Indonesia, yang berarti skala

bank secara signifikan memperlemah atau memperkuat dampak BOPO terhadap kondisi keuangan, termasuk kebutuhan pencadangan risiko kredit. Begitu pula, Vinori & Jaya, (2025) menemukan bahwa OEOI (rasio setara BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, dan ukuran bank terbukti memoderasi hubungan tersebut.

Namun di sisi lain, Evriansyah et al., (2026) menemukan bahwa peran moderasi ukuran bank tidak bersifat konsisten ukuran bank memperlemah pengaruh CKPN terhadap profitabilitas, namun tidak secara langsung terbukti memperlemah dampak inefisiensi operasional terhadap pembentukan CKPN. Selain itu, Sihombing et al., (2025) menemukan bahwa ukuran bank dan BOPO bekerja melalui jalur yang berbeda dalam memengaruhi kinerja bank, sehingga ukuran bank tidak terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh BOPO terhadap risiko kredit maupun pembentukan CKPN. Inkonsistensi temuan-temuan tersebut memperkuat perlunya pengujian lebih lanjut mengenai peran moderasi ukuran bank dalam hubungan antara BOPO dan pembentukan CKPN pada konteks perbankan konvensional Indonesia. Dengan demikian, ukuran bank dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh BOPO terhadap CKPN. maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

EO 17	BEI 998	EO 23	BO 51	BO 36	BO 3	BO 16	EO 20	BO 27	BO 43	EO 37	BO 28	BO 19	BO 26	BO 12	EO 36	BO 20	BO 26	EO 14	BO 28	BO 19	BO 26	EO 16	BO 28	BO 19	BO 26	EO 16	BO 28	BO 19	BO 26
----------	------------	----------	----------	----------	---------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

**(BOPO) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)
pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.**